

MANAJEMEN AKHLAK DAN KARAKTER PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Agusman Damanik¹, Anisa Putri²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2}

e-mail: agusmandamanik80@gmail.com¹, anisaaputri24anisa@gmail.com².

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui manajemen akhlak dan karakter pada anak usia dini. Banyak ditemukan berbagai macam tingkah laku yang dapat menentukan karakter anak usia dini yang berbeda. Maka, perlu sebuah aturan dalam meminimalisir sikap dan tingkah laku anak pada anak usia dini dimulai sejak dini, terutama pada pengaruh zaman yang semakin maju ini. Pendidikan pada dasarnya berupa membimbing dan mengajarkan secara sadar para pendidik kepada anak usia dini dengan atas perkembangan jasmani serta rohani anak agar terbentuknya kepribadian yang baik dan teratur. Penelitian ini mengukur pada semua aspek dari manajemen akhlak dan karakter yaitu: positif dan negatif, tujuan dari penelitian ini juga guna mengetahui bagaimana pengaruh manajemen pendidikan karakter terhadap akhlak pada anak usia dini. Metode yang digunakan ialah metode kuantitatif dengan data penelitian dengan analisis data. Teknik pengumpulan data berupa wawancara (interview) dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berupa responden dan observasi. Teknik pengumpulan data berupa laporan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan anak usia dini juga diharapkan mampu mengikuti dan mengefektifkan diri agar terjalinnnya kesatuan dalam pendidikan yang nantinya berupa akhlak yang baik dalam pengembangan karakter belajar.

Kata Kunci : Akhlak, Anak Usia Dini, Pengembangan Karakter

Abstract

This study aims to determine the management of morals and character in early childhood. Many found various kinds of behavior that can determine the character of different early childhood. So, a rule is needed to minimize the attitudes and behavior of children in early childhood starting early, especially in the influence of this increasingly advanced era. Education is basically in the form of guiding and consciously teaching educators to students with regard to the physical and spiritual development of children so that the formation of a good and neat personality. This study measures all aspects of moral and character management, namely: positive and negative, the purpose of this study is also to find out how the influence of character education management on morals in early childhood. The method used is a quantitative method with research data with data analysis. Data collection techniques in the form of interviews (interviews) by way of one-sided question and answer which is carried out systematically and based on the research objectives. Sources of data in this study in the form of respondents and observations. Data collection techniques in the form of research reports. The results of this study indicate that students are also expected to be able to follow and make themselves effective in order to establish unity in education which will later be in the form of good morals in developing learning character.

Keywords: Morals, Early Childhood, Character Development

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya adalah mendidik, atau secara sadar mengarahkan perkembangan fisik dan mental peserta didik untuk membentuk kepribadian yang baik. Singkatnya, anak diharapkan dapat mewujudkan potensi dirinya secara utuh dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan anak usia dini, tetapi juga untuk mengembangkan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan.

Oleh karena itu, perlunya pembinaan kepribadian untuk mengembangkan kepribadian anak usia dini menjadi pribadi yang baik dan religius untuk memajukan nilai-nilai moral dan etika bangsa harus dimulai sejak dini. Tempat moralitas dalam kehidupan manusia sangat penting baik sebagai individu maupun dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Akhlak adalah kelengkapan isi akhlak atau perbuatan baik setiap individu selama bekerja dengan selamat di dunia dan akhirat. Demikian pula anak yang berakhlak sejak dini akan mencapai tujuan yang sebenarnya dalam pendidikan. Inilah pembentukan kepribadian yang tercermin pada pendidikan anak usia dini. Indonesia memiliki Pendidikan Dasar Nasional Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam dunia pendidikan Indonesia, pemerintah tidak segan-segan menerapkan pendidikan akhlak kepada anak didik, khususnya pada anak usia dini.

Pendidikan pada umumnya memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernilai mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Dan masyarakat memandang pendidikan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi dan keterampilan anak agar menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan dewasa ini yang semakin kompleks. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus memikirkan hukum dan pancasila. Ketika negara dititipkan pengembangan keterampilan dan kepribadian anak melalui guru. Salah satunya adalah pembentukan akhlak, salah satunya adalah jujur dan rendah hati pada anak usia dini dan yang lainnya adalah

mencerminkan akhlak yang baik. Menilik sejarahnya, salah satu faktor pendukung keberhasilan Nabi adalah dukungan moralnya.

Dengan itu, lembaga pendidikan harus memikirkan hukum dan Pancasila. Dimana tugas pendidik nasional adalah mengembangkan keterampilan dan karakter anak. Pembinaan moral berarti siswa memiliki sikap moral yang jujur, rendah hati dan baik hati. Menurut riwayat, salah satu faktor yang turut menyukseskan dakwah Nabi adalah dukungan akhlak yang mulia, sehingga Allah SWT sendiri memuji akhlak mulia Nabi Muhammad SAW. Dalam firman Allah SWT: yang berarti: “Sesungguhnya Rasulullah memberi contoh yang baik bagimu (yaitu) orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia sering menyebut nama Allah.” Berdasarkan Firman Allah di atas, Rasulullah SAW adalah teladan yang baik dalam akhlak, perilaku dan ucapan. Hal ini dapat dipetik dari keteladanan Nabi, yang akan menerangi kehidupan manusia semasa kekhalifahan di bumi menuju cahaya kebenaran dan kemenangan.

Oleh karena itu pentingnya lembaga pendidikan dalam mengelola pembangunan karakter sekolah. Solusi lain untuk mengatasi permasalahan di atas adalah mengembangkan pendidikan karakter Islami, yaitu pendidikan yang berlangsung dengan bantuan sumber ilmu yang bersumber pada ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan Hadits. Kedua sumber mengakui bahwa manusia memiliki potensi kodrati untuk menunaikan kewajiban Khalifahannya dan berkembang dalam ketakwaan penuh kepada Allah SWT. Pendidikan yang ideal adalah kombinasi dari hal-hal intelektual, emosional dan spiritual. Pendidikan tidak hanya ditujukan kepada anak, tetapi juga kepada pendidik, dalam hal ini pendidik atau guru yang memberikan teladan yang baik.

Dalam realitas pendidikan Indonesia, masih banyak nilai-nilai yang tidak dapat diubah oleh lembaga pendidikan. Ini bisa termasuk menyontek saat ujian, merasa malas, berpartisipasi dalam kasus narkoba, berpartisipasi dalam pesta pora, tidak cukup baik untuk orang lain, perilaku buruk atau dengan wali siswa. Contoh ini adalah kasus nyata dan umum di kalangan generasi muda. Perilaku

negatif pada anak usia dini di atas merupakan tanda cacat karakter yang serius, karena perkembangan karakter di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah tidak optimal. Menjadi pelatih sejati tidaklah mudah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian wawancara (interview), yang subjeknya adalah kajian jurnal tentang manajemen akhlak dan karakter pada hakikat pendidikan anak usia dini, serta buku-buku referensi lain tentang bacaan, penelitian, kajian, analisis dan penelitian yang sudah ada, sumber yang berhubungan dengan pokok bahasan, dibahas di majalah ini. Kajian ini didasarkan pada desain pembelajaran lembaga pendidikan anak usia dini dan memutakhirkan metode pendidikan usia dini untuk mengutamakan moral dan perilaku pendidikan usia dini baik di sekolah maupun di rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Akhlak

Akhlak adalah nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan kebangsaan yang berupa Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang berupa norma agama, hukum, karma, budaya, kebiasaan berpikir, sikap, perasaan, perkataan, dan perilaku. Ini adalah pandangan. (Jinan, 2009). Kata moralitas berasal dari kata kepribadian, perangai, tingkah laku, dan kepribadian. Hal ini juga dapat dilihat dari segi bahasa moral dalam hal kepribadian sehari-hari, martabat, sopan santun dan tata krama. (Djamarah, 2010)

Dari segi nilai, akhlak adalah bentuk batin seseorang. Oleh karena itu, ada bentuk mental yang baik dan buruk. Moralitas adalah istilah untuk bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong mereka untuk bertindak dan bertindak, bukan untuk berpikir atau bernalar. Akan tetapi, kebanyakan ulama akhlak lebih condong pada pendapat yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali, meskipun ekspresi dan komunikasi bahasanya berbeda. Pengajaran akhlak merupakan unsur pendidikan pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari

satuan pengajaran lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak dan kepribadian anak usia dini. (Mulyasa, 2011)

Pengajaran pelajaran akhlak kepada siswa bertujuan untuk membentuk anak usia dini yang beriman dan bertakwa kepada Sang Pencipta, memiliki kepribadian yang baik, dan memiliki kepribadian yang baik. Oleh karena itu, pendidikan moral tidak hanya mencakup ruang kognitif, tetapi juga aspek emosional dan psikomotorik. Pendidikan akhlak sebenarnya merupakan proses pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada diri anak usia dini. Nilai sendiri dapat diartikan sebagai keinginan, kebutuhan dan kesenangan seseorang, hingga sanksi yang diberikan oleh tekanan sosial. (Zubaedi, 2011)

Maka tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan nilai adalah penanaman nilai-nilai luhur kedalam diri anak usia dini yang terdiri dari: pertama, nilai sebagai keyakinan yang menuntun seseorang untuk bertindak sesuai dengan pilihannya. Kedua, nilai sebagai acuan normatif yang mempengaruhi orang dalam mengambil keputusan untuk bertindak. Ketiga, nilai sebagai keyakinan individu secara psikologis atau sebagai nilai referensi normatif sosiologis. Dan keempat, nilai sebagai konsep mempengaruhi pilihan sarana, tujuan dan tindakan akhir, mengatur apa yang diinginkan antara individu dan kelompok.

Keluarga memegang peranan penting dalam membesarkan anak dengan nilai-nilai Islami dan merupakan tumpuan pertama pendidikan mereka. Jika sebuah keluarga gagal membesarkan anak, lembaga lain di luar keluarga, terutama sekolah, akan kesulitan memperbaiki keadaan. Oleh karena itu, karakter negara sangat bergantung pada pendidikan moral anak-anak di rumah. Memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan pada hakekatnya berarti mendidik anak didik dengan mengutamakan prinsip-prinsip kehidupan, satu prinsip dan prinsip lainnya yang terintegrasi dan tidak teraplikasikan. (Sanjaya, 2008)

Mendidik orang dari segi kecerdasan otak dengan mengabaikan latihan kepribadian mulia dengan mengajarkan moral untuk pembentukan tubuh seseorang adalah ancaman yang berbahaya bagi masyarakat. (Dradjat, Zakiyah,

2011). Puncak kegagalan pendidikan di negeri ini telah menjadi perdebatan sosial secara umum. Kepala sekolah dan guru tidak berdaya untuk menghasilkan pendidikan yang bertaqwa dan bertaqwa karena banyak hal yang membatasi mereka.

Metode Pembelajaran Akhlak

Metode berasal dari bahasa Inggris dari kata *method*, yang artinya adalah cara, dan *logos* artinya ilmu. (Halmar, 2011). Jadi metodologi (berasal dari kata *methodology*), yaitu ilmu yang menerangkan cara-cara. Istilah *method* dalam bahasa Inggris hampir sama dengan kata *metode-metode* atau *cara-cara way*. Tetapi ada perbedaan penggunaannya. Kata *method* digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.” Jadi ungkapan yang paling tepat dan cepat itulah yang membedakan antara *method* dan *way* (yang memiliki arti cara) dalam bahasa Inggris. Karena *metode* berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu *metode* harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Jadi, metodologi adalah ilmu yang mempelajari tentang cara yang tepat dan cepat untuk melakukan sesuatu.

Digabungkan dengan kata belajar menjadi *metode belajar*, yang dapat diartikan sebagai ilmu mempelajari cara yang benar dan cepat untuk melakukan suatu kegiatan belajar (atau mengajar). Ini adalah pembelajaran anak usia dini dan guru mengajar pada waktu dan kelas tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Tujuannya adalah untuk membawa perubahan perilaku pada anak usia dini berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan kata lain, metodologi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai seperangkat informasi tentang langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan logis.

Tujuannya adalah untuk membawa perubahan perilaku pada anak usia dini berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan kata lain, metodologi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai seperangkat informasi tentang langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan logis.

Dengan menggunakan contoh dan cerita, guru dapat membentuk kepribadian dan moral siswa dengan lebih baik. Dengan menampilkan dan mendongeng dalam bentuk cerita, guru dapat membawa perspektif positif terhadap kepribadian anak usia dini. Cerita adalah cermin dan patokan yang baik. Cerita memungkinkan untuk mengamati bagaimana orang dapat memecahkan masalah yang sama yang mereka hadapi. Menentukan ide dan kehidupan yang mungkin dibutuhkan dalam kehidupan orang lain. Hal ini dapat disesuaikan dengan kehidupan anak didik. Kemudian, setelah membandingkan dengan apa yang telah dibaca tentang kehidupan manusia di masa lalu, anak akan belajar untuk menghargai hidupnya.

Metode cerita adalah cara mengajar melalui mendongeng. Singkatnya, sebuah cerita adalah kegiatan seorang guru menceritakan sebuah cerita untuk seorang anak, orang tua untuk seorang anak, atau seorang pendidik menceritakan sebuah cerita kepada pendengar. Narasi merupakan kegiatan artistik karena berkaitan erat dengan keindahan dan mengandalkan kekuatan kata-kata yang digunakan untuk mencapai tujuan cerita. Djamarah (2010: 242)

Anak-anak bisa meniru yang luar biasa. Ketika anak tertarik pada sesuatu, anak memiliki hasrat yang kuat untuk mencari tokoh tersebut, sehingga tokoh yang dikagumi anak dalam cerita dapat selalu dikenang dalam kehidupan sehari-hari dan mewarnai kehidupan anak. Mendongeng adalah tentang pembelajaran agar anak dapat mengidentifikasi perbuatan baik dan buruk serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui mendongeng, guru dapat menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswanya. Jelaskan apa pahala untuk perbuatan baik dan apa pahala untuk perbuatan buruk. Dengan bantuan metode cerita, anak seharusnya mampu membedakan dalam kehidupan sehari-hari mana perbuatan baik yang patut dicontoh dan mana perbuatan buruk yang tidak patut dicontoh.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada individu melalui interaksi secara sadar dengan lingkungan dan bersifat relatif permanen. Belajar berarti mengarahkan belajar, mengorganisasikan belajar atau

berusaha mengarahkan anak usia dini untuk belajar. Oleh karena itu pelajaran dapat diringkas sebagai "upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang berbeda dan kesempatan untuk anak usia dini". Hubungan antara pengajaran dan pembelajaran adalah bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, sedangkan "misi" pengajaran adalah menciptakan lingkungan untuk pembelajaran yang efektif.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa metodologi pembelajaran adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana materi atau teknik dari anak usia dini dapat disajikan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Dan jika soal pembelajaran moral, yang harus ditularkan kepada anak usia dini, maka batasannya adalah metode apa yang cocok atau tepat untuk mentransmisikan materi moral, dan prinsip belajar apa yang harus diterapkan guru dalam pembelajarannya. Selain itu, faktor lain yang harus diperhatikan seperti jenjang sekolah, karakteristik siswa, asal usul sosial dan latar belakang pendidikan siswa. Dengan demikian, metode pembelajaran akhlak adalah ilmu yang membicarakan tentang cara atau teknik menyajikan materi pembelajaran akhlak untuk mencapai tujuan anak usia dini yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Metode tersebut dikatakan efektif karena dapat menimbulkan perubahan perilaku pada peserta paud saat diterapkan, dan dikatakan efektif karena tidak memakan banyak waktu dan tenaga. (Mulyasa, 2011)

Dalam dunia pendidikan, anak usia dini merupakan subyek pendidikan dan bukan obyek pendidikan. Seorang guru hanya berperan sebagai media motivator semata dalam usaha dalam menggali kemampuan yang ada pada diri anak didik. Asumsi anak usia dini sebagai subyek pendidikan dilihat dari:

1. Anak usia dini bukanlah manusia mini, melainkan manusia dalam tahap perkembangan.
2. Setiap anak usia dini memiliki kemampuan yang berbeda-beda.
3. Anak usia dini pada dasarnya adalah insan yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya.

4. Anak usia dini termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini memperjelas bahwa anak usia dini bukanlah objek pedagogik yang harus diisi dengan berbagai informasi, melainkan objek ajar yang dimungkinkan. Proses pembelajaran harus dilakukan sedemikian rupa sehingga potensi seluruh siswa dapat dikembangkan.. (Sanjaya, 2008)

Oleh sebab itu, diantara berbagai metode pembelajaran untuk menggali potensi yang ada pada sang anak lewat pendidikan adalah dengan bercerita dan mengenalkan kisah-kisah yang ada. Maka metode ini adalah salah satu metode yang harus digunakan dalam pembelajaran tertentu terutama dalam pendidikan akhlak. Karena cerita tokoh yang baik dan keteladanan yang ada pada sang tokoh akan selalu diingat dan dapat membentuk sikap anak usia dini dalam kehidupan sehari-harinya.

Pembelajaran moral berarti belajar tentang bentuk batin seseorang, yang tercermin dalam perilakunya. Dalam prakteknya belajar berarti proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan, agar anak didik memiliki akhlak yang baik, sehingga anak usia dini memiliki bentuk batin yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, dan bentuk batin ini tercermin dalam diri mereka, harus belajar perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, anak usia dini memiliki moral yang terpuji. Jadi, mata pelajaran akhlaq adalah mata pelajaran yang berhubungan dengan fitrah batin seseorang yang tercermin dalam perbuatannya, berdasarkan ajaran Islam dimana Alquran dan al-Hadits sebagai sumber akhlaknya. Masalah akhlak merupakan bagian dari kajian agama Islam yang pembahasannya lebih menekankan pada peningkatan ilmu pemahaman akhlak, namun karena ajaran Islam harus diamalkan dan menjadi *way of life* maka kemampuan mengamalkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari diperoleh sejak kecil, pada yang diharapkan.(Taufiqur Rahman & Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, 2019).

Maka, guru harus memahami bahwa pendidikan akhlak bukan hanya aspek *kognitif* (sekedar mengetahui, memahami), tetapi juga aspek *afektif* (menghayati dan meyakini) dan pelajaran *psikomotorik* (latihan). Begitulah moralitas, dalam

praktiknya, menjadikan moralitas tidak hanya sebagai ilmu, tetapi juga sebagai pedoman bagi anak usia dini atau pedoman hidup, yang semuanya bermuara pada iman atau moralitas..(Maunah, 2016).

Pengarahannya Pembelajaran

Manajemen pendidikan karakter ialah pengelolaan nilai-nilai dan kegiatan pembelajaran yang dijabarkan dalam tahap-tahap manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Perencanaan manajemen pendidikan karakter dalam membina akhlak anak usia dini. Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan tindakan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Perencanaan manajemen pendidikan karakter, dalam konteks ini, dipahami sebagai perencanaan kurikulum dan aspek-aspek pendukung kurikulum.(Annisa Maharani, 2022).
 - a) Kurikulum merupakan rencana dan pelaksanaan. Perencanaan kurikulum mencakup rencana pembelajaran, pelaksanaan, rencana evaluasi dan hasil belajar. Perencanaan dalam konteks pendidikan karakter, menurut Wiyani, berfungsi untuk merumuskan indikator kompetensi dasar peserta didik. Indikator ini diposisikan sebagai alat ukur untuk menentukan apakah visi, misi, dan tujuan Pendidikan berbasis karakter sudah tercapai atau belum. Fathurrohman menjelaskan perancangan dalam integrasi pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembinaan akhlak, bahwa:
Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan disekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter, baik dalam pembelajaran, manajemen sekolah, maupun kegiatan pembinaan kepesertadidikan.
 - b) Mengembangkan materi Pendidikan berbasis karakter untuk setiap jenis kegiatan di paud.

- c) Mengembangkan rancangan pelaksanaan kegiatan di sekolah (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar/fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi).
- d) Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pendidikan berbasis karakter di paud.

Perencanaan kegiatan pendidikan berbasis karakter di paud mengacu pada jenis-jenis kegiatan yang setidaknya memuat unsur-unsur: tujuan/sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksana kegiatan, pihak-pihak yang terkait, mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, waktu dan tempat, serta fasilitas pendukung. Dengan perencanaan yang berdasarkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dengan akhlak maka anak usia dini diharapkan memiliki kepribadian yang terpuji dan mulia yang dapat diharapkan semakin tinggi ilmu dan pendidikan seseorang semakin tinggi pula akhlak dan kepribadiannya. (Ulfa Maria, 2020)

2. Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dalam membina akhlak anak usia dini. Pengorganisasian merupakan langkah pertama kearah pelaksanaan rencana
3. yang telah tersusun sebelumnya. Dengan demikian suatu hal yang logis apabila pengorganisasian dalam sebuah kegiatan menghasilkan sebuah organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang kuat. Kegiatan pelaksanaan merupakan suatu gerakan yang dilakukan oleh pimpinan kepada anggota organisasi sehingga dapat memunculkan rasa termotivasi yang dapat menunjang anak usia dini agar dapat melaksanakan tugas dengan baik, apabila dikaitkan dengan melaksanakan pendidikan bertumpu karakter, maka pelaksanaan dalam hal ini bermakna suatu gerakan yang dilakukan oleh kepala sekolah/guru/staf melalui model pembinaan kepada anak agar melaksanakan kegiatan pendidikan berbasis karakter melalui pembinaan akhlak dengan memunculkan motivasi bagi anak usia dini, misalnya dengan cara pemberian penghargaan terhadap anak yang bukan hanya berfokus secara akademik, tapi juga terhadap anak yang unggul dalam prestasi non

akademik maupun terhadap peserta didik yang rajin, selalu menjaga kerapian dan istiqomah. Adapun menurut Wiyani bahwa, pelaksanaan berdasarkan konteks organizing, staffing, dan coordinating dalam pendidikan berbasis karakter dalam pembentukan akhlak.

4. Evaluasi manajemen pendidikan karakter dalam membina akhlak anak usia dini. Evaluasi pendidikan karakter meliputi pengendalian dan evaluasi sumatif. Pengendalian dipahami sebagai penilaian proses pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam pembelajaran, penilaian proses disebut sebagai formatif. Penilaian ini merupakan faktor kritis keberhasilan pembelajaran yang efektif (Rahman, 2016).

Evaluasi sumatif menentukan ketercapaian kompetensi yang ditetapkan. Evaluasi digunakan untuk mengendalikan proses pendidikan karakter agar setiap capaian dapat diidentifikasi; dan untuk menentukan ketercapaian kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian pendidikan karakter mempertimbangkan bahwa penilaian ini terintegrasi dalam pembelajaran, sehingga menghasilkan data yang berkelanjutan tentang program pengembangan karakter.

Menghitung hasil pembelajaran hanya dapat dikerjakan siap saat melakukan evaluasi, pembinaan ulang dari hasil evaluasi terhadap anak usia dini sebenarnya adalah suatu keharusan yang mesti dilakukan dalam pendidikan dan pengajaran. Drajat (2011: 208) mengemukakan: "Pembinaan ulang adalah pembinaan kembali karena akibat salah bina, baik sebagai akibat kesalahan pembinaan di rumah, maupun karena pengaruh lingkungan ke tiga".

Karakter Pendidikan

Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya sadar dari segala bidang pada anak usia dini agar kita dapat mengembangkan karakter secara optimal. Karena mengembangkan karakter Anak usia dini dan mencakup semua komponen sekolah dan muatannya, kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan hubungan

melalui lingkungan. Pembangunan karakter adalah upaya sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas anak usia dini yang baik secara objektif, tidak hanya untuk individu tetapi untuk masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan. Zubaedi, (2012).

Terdapat beberapa hal bahwa perlunya pendidikan karakter pada anak usia dini, antaranya:

- 1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral.
- 2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama.
- 3) Sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan.
- 4) Masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab.
- 5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat.
- 6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain.
- 7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik.
- 8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Poin-poin di atas menunjukkan bahwa sangat perlu untuk mengajarkan pendidikan karakter sedini mungkin untuk mengantisipasi masalah masa depan yang semakin kompleks seperti, rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungannya, tidak bertanggung jawab, rendahnya rasa percaya diri dan masalah lainnya. Pembentukan karakter anak usia dini harus terintegrasi dalam pembelajaran dalam arti pengetahuan nilai, integrasi nilai, kesadaran akan pentingnya nilai dalam perilaku anak usia dini sepanjang proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.(Oktavian & Hasanah, 2021).

Kegiatan karakter yang terintegrasi dalam hal pengembangan diri, ialah segala hal yang berkaitan dengan karakter yang diaplikasikan ke dalam pengembangan diri anak didik, antara lain sebagai berikut:

- 1) Senam Pagi
- 2) Berdoa
- 3) Kesenian
- 4) Latihan Kepemimpinan
- 5) Pola Permainan
- 6) Pengenalan tempat
- 7) Pengenalan alat pembelajaran, dan lain-lainnya.

Adapula pendidikan karakter yang tercatat di dalam sekolah, artinya segala hal yang berkaitan dengan karakter berupa nilai-nilai, norma, iman dan ketakwaan yang dirangkai dan diimplementasikan dalam kegiatan manajemen sekolah. (Ulfa Maria, 2020).

SIMPULAN

Dari uraian di atas, pendidikan adalah suatu proses pengajaran atau pengajaran secara sadar terhadap perkembangan fisik dan mental anak usia dini menuju pembentukan kepribadian utama yang dapat mengoptimalkan seluruh anak usia dini. dalam rangka kemajuan bangsa sejak dini. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menerapkan pembangunan karakter untuk menerapkannya untuk meningkatkan moral siswa. Dan dari hasil penelitian, manajemen pendidikan karakter dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral anak usia dini dan menghasilkan anak yang berkepribadian unggul.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, faktor-faktor yang mendorong dan membatalkan kegiatan tersebut berbeda-beda dari satu lembaga paud ke paud lainnya. Karena lembaga paud diberdayakan untuk memilih jenis pendidikan karakter yang akan dilaksanakan sejak dini, maka pelaksanaan pendidikan karakter tidak selalu sama antar sekolah, sehingga terdapat perbedaan faktor

pendukung dan penghambat. Pilihan pendidikan kepribadian yang berlaku disesuaikan dengan visi, misi, dan status sekolah moral.

REFERENSI

- Annisa Maharani, C. S. (2022). (*Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang*) . 2 (*Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang*) . *. 6(1), 763–769.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Rineka Cipta.
- Dradjat, Zakiyah, dkk. (2011). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. PT. Bumi Aksara.
- Halmar, M. (2011). Metodologi Pembelajaran Ahlak. *Jurnal Wahana Akademika*, 12, 27.
- Jinan, M. (2009). *Aku Wariskan Moral Bagi Anakku*. Filla Press.
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Oktavian, I. R., & Hasanah, E. (2021). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.12928/jimp.v1i1.4212>
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Silva Ardiyanti, Dina Khairiah, Hakikat Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Diri Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Buhuts Al Athfal*, Vol. 1 No 2. 167-180.
- Taufiqur Rahman, & Siti Masyarafatul Manna Wassalwa. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175>
- Ulfa Maria. (2020). *Manajemen Akhlak dan Karakter*. Pena.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.